

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Penyakit kanker merupakan kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, sangat cepat dan tidak terkendali. Penyakit ini adalah penyakit yang selalu bergerak di luar sadar manusia. Artinya, manusia tidak sadar akan menderita penyakit ini hingga pada suatu saat penyakit ini sudah bergerak di stadium yang sudah parah (Diananda, 2009).

Penyakit kanker memiliki banyak macamnya seperti kanker serviks, prostat, usus besar, lambung, paru-paru dan juga kanker payudara. Kanker yang akhir-akhir ini sering menjadi pembicaraan yaitu penyakit kanker yang paling banyak diderita oleh kaum perempuan, yaitu kanker payudara. Dimana Kanker Payudara (*Carcinoma mammae/Ca Mammae*) itu sendiri didefinisikan sebagai suatu penyakit neoplasma yang ganas yang berasal dari *parenchyma* (Diananda, 2009).

Menurut Wahyu (2010) kanker payudara adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam kelenjar payudara. Kanker payudara bisa mulai tumbuh di dalam kelenjar susu, saluran susu, jaringan lemak maupun jaringan ikat pada payudara. Kanker Payudara merupakan jenis kanker umum yang terjadi pada perempuan. Berdasarkan penelitian di Amerika, menunjukkan bahwa hampir sepertiga kanker

diperkirakan lebih dari 180.000 perempuan di Amerika didiagnosis mengidap kanker jenis ini (Pamungkas, 2011).

Menurut Suryaningsih dan Sukaca (2009) data dari WHO (*World Health Organization*) menunjukkan bahwa 78% kanker payudara terjadi pada perempuan usia 50 tahun ke atas, sedangkan 6%-nya terjadi pada perempuan yang berusia kurang dari 40 tahun. Meski demikian, semakin banyak penderita kanker payudara yang berusia 30 tahun. Data di Indonesia, menurut Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) pada tahun 2007 diketahui bahwa kanker payudara menempati urutan pertama pasien rawat inap sebesar 16,8% dan pasien rawat jalan sebesar 21,69%. ([www.pptm.depkes.go.id/pedoman\\_teknis\\_kanker\\_payudara](http://www.pptm.depkes.go.id/pedoman_teknis_kanker_payudara)).

Berdasarkan estimasi dari Globocan, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2012, insiden kanker payudara sebesar 40 per 100.000 perempuan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Provinsi Jawa Tengah kasus penyakit kanker yang ditemukan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 sebanyak 11.341 kasus, lebih sedikit dibanding 2011 (19.637 kasus). Penyakit kanker terbesar, yaitu *Ca Mamae* 4.026 kasus (37,09%). ([www.depkes.go.id/pusdatin/buletin/buletin\\_kanker\\_payudara](http://www.depkes.go.id/pusdatin/buletin/buletin_kanker_payudara)).

Penyakit kanker, khususnya kanker payudara berdampak negatif bagi seseorang yang menderita penyakit tersebut. Penyakit kanker payudara ini mampu membuat seseorang menjadi kehilangan kepercayaan diri, kehilangan semangat hidup, stress, ketakutan, dan kesedihan yang tidak kunjung reda. Kondisi emosi yang buruk dapat ditemui pada wanita dengan *Ca Mamae* adalah perasaan takut. Seorang wanita yang divonis mengidap penyakit kanker payudara dihadapkan pada

kemungkinan, hidup yang kecil, penderitaan fisik dan psikis yang berkepanjangan (Diananda, 2009).

Berdasarkan penelitian di Rumah Sakit Pusat Kanker Dharmais yang berada di daerah Jakarta Barat banyak penderita kanker dengan berbagai macam jenis kanker. Pasien yang telah terdiagnosa dengan kanker payudara terlihat sehat, namun adapula yang terlihat pucat. Para pasien dengan diagnosa dini penyakit kanker payudara yang keluar dari ruang pemeriksaan dokter terlihat murung, cemas, sedih dan tidak bisa tersenyum bebas. Perasaan yang kemudian timbul adalah perasaan takut untuk menghadapi tahap pengobatan selanjutnya seperti operasi, radiasi maupun kemoterapi. Sedangkan untuk pasien yang sudah melakukan operasi, melakukan radiasi dan dalam proses kemoterapi (stadium III) sudah merasa bosan untuk terus melakukan seluruh program terapi. Mengalami putus asa karena merasa bahwa penyakitnya tidak akan hilang/sembuh, merasa tidak memiliki harapan hidup dan merasa khawatir ketika nantinya meninggalkan dunia bagaimana dengan keluarga yang ditinggalkan.

(<http://www.dharmais.co.id/index.php/what-causesucancer.html>)

Penelitian yang dilakukan oleh Hadjam (2000) terhadap pasien kanker menemukan bahwa pasien dengan kanker memperlihatkan adanya stres yang ditunjukkan dengan perasaan sedih, putus asa, pesimis, merasa diri gagal, tidak puas dalam hidup, merasa lebih buruk dibandingkan dengan orang lain, penilaian rendah terhadap tubuhnya, dan merasa tidak berdaya. Pada saat dokter mendiagnosa bahwa seseorang menderita kanker payudara, secara umum ada tiga bentuk respon emosional yang bisa muncul, yaitu: penolakan, kecemasan, dan stres. Dalam

keadaan tersebut sangat sulit bagi pasien kanker untuk dapat menerima dirinya karena keadaan dan penanganan penyakit kanker ini dapat menimbulkan stres yang terus-menerus sehingga tidak hanya mempengaruhi penyesuaian fisik tapi juga penyesuaian psikologi individu (Potter & Perry, 2005).

Penderita kanker payudara juga melakukan usaha untuk menyembuhkan penyakitnya dengan melaksanakan pengobatan. Jenis pengobatan kanker payudara terdiri atas kemoterapi yang berupa pemberian obat-obatan anti kanker dalam bentuk cairan melalui infus, radioterapi yang berupa proses penyinaran sel kanker dengan menggunakan sinar X dan sinar gamma, mastektomi yakni berupa pembedahan atau pengangkatan sel-sel kanker payudara dengan cara operasi. Pelaksanaan pengobatan juga menimbulkan dampak yang negatif secara psikologis bagi penderita. Dampak psikologi yang sering dirasakan oleh pasien kanker payudara, yaitu berupa ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu, harga diri menurun, stres dan amarah. (Fратиwi, 2014)

Wanita yang divonis mengidap kanker payudara dalam menjalani proses pengobatan yang panjang, seperti pembedahan, penyinaran, kemoterapi, bahkan pengangkatan payudara berpotensi mengalami perasaan takut yang berlebihan, khawatir, membosankan, tidak memiliki tujuan hidup, dan tidak berpengharapan (Mulyani, 2013). Selain itu kemoterapi dapat mengakibatkan kerontokan rambut, keluhan gantroitestinal (muntah, diare), kelelahan fisik, infertile, dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Perubahan kondisi fisik ini memungkinkan penderita menanggapi perubahan fisik dirinya secara negatif seperti kecewa, perasaan tidak puas, serta menurunkan kualitas hidupnya (Fратиwi, 2014).

Dapat dikatakan bahwa wanita dengan kanker payudara mengalami kondisi yang tidak menyenangkan baik secara fisik maupun secara psikis. Secara fisik wanita dengan kanker payudara terganggu, hal ini dikarenakan proses kemoterapi dan sinar yang dijalani. Sedangkan secara psikis, antara lain wanita dengan kanker payudara mempunyai perasaan hampa, merasa tidak berarti, apatis, bosan, ketakutan yang berlebihan, kekhawatiran yang berlebihan, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Menurut Schultz (1991) apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka dapat menimbulkan depresi yang mengarah pada kehampaan hidup serta mengembangkan hidup tidak bermakna. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 2 responden dengan kanker payudara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa wanita dengan kanker payudara merasa sedih, hampa, memiliki rasa takut yang berlebihan, khawatir, kehilangan semangat hidup, kehilangan minat akan sesuatu hal serta munculnya pikiran untuk bunuh diri.

Kondisi seperti hilangnya minat, kurangnya inisiatif, mempunyai perasaan hampa, takut dan khawatir yang berlebihan, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, serba bosan dan apatis, serta muncul pikiran bunuh diri merupakan bentuk dari hilangnya atau berkurangnya kebermaknaan hidup (Frankl dalam Koeswara, 1992). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa wanita dengan kanker payudara mempunyai kebermaknaan hidup yang rendah. Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) mengatakan bahwa kekurangan makna hidup mengisyaratkan kegagalan individu dalam menemukan pola tujuan-tujuan yang terintegritas dalam hidup, sehingga terjadi penimbunan energi yang

membuat individu lemah dan kehilangan semangat untuk berjuang mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan dalam pencapaian makna.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan apabila wanita penderita kanker payudara tidak memiliki kebermaknaan hidup, maka akan menjadi individu yang lemah dan kehilangan semangat untuk berjuang mengatasi berbagai hambatan. Hal ini akan memperburuk kondisi kesehatan wanita penderita kanker payudara, antara lain menalami penderitaan akibat penyakit yang dideritanya serta mengalami perlakuan diskriminasi dan stigmatisasi negatif dari masyarakat yang membuat penderita kanker payudara semakin tertekan, depresi dan kehilangan semangat hidup. Pada kenyataannya semangat yang tinggi diperlukan sebagai dasar untuk menyelesaikan permasalahan. Menurut Bastaman (1996) individu yang memiliki kebermaknaan hidup menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan optimis, memiliki tujuan yang jelas, dan bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kebermaknaan hidup sangat diperlukan bagi penderita kanker payudara karena akan membantu dalam menghadapi berbagai masalah yang terkait dengan penyakitnya. Selain itu, secara langsung maupun tidak langsung mampu membantu mempertahankan kesehatannya. Kebermaknaan hidup diartikan sebagai hal-hal yang dianggap penting, benar dan didambakan, memberi nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang (Bastaman, 2007).

Menurut Crumbaugh dan Maholick (Joeswara, 1992) individu yang mempunyai kebermaknaan hidup akan menunjukkan penghayatan terhadap hidup

seperti : makna hidup, kepuasan hidup, kebebasan berkehendak, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri dan kepantasan hidup. Teori ini sejalan dengan pendapat Bastaman (2007) yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai penghayatan hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan yang penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mempunyai tujuan lebih terarah, tugas dan pekerjaan sehari-hari menjadi sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga dilakukan dengan bersemangat dan bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menghadapi penderitaan dengan sikap tabah, serta tidak terlintas untuk melakukan bunuh diri.

Menurut Khotijah (2016) seorang penderita penyakit kronis yang telah menemukan makna hidup, akan memacu dirinya untuk lebih bersemangat, selalu berfikir positif, memiliki keyakinan dan cita-cita untuk sembuh serta memiliki tujuan hidup yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap patuh untuk melakukan terapi, rutin minum obat, menjaga pola makan, dan mulai berolahraga rutin. Namun tidak setiap orang mampu menemukan kebermaknaan hidup dalam keadaan sakit dan untuk menemukan kebermaknaan hidup tersebut perlu proses yang panjang.

Makna hidup secara khusus dibahas dalam Psikologi Eksistensial-Humanistik. Frankl dalam Bastaman (2007) mengungkapkan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan *value* khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Jika seseorang berhasil dalam menemukan dan memenuhi makna hidupnya maka

kehidupan akan menjadi lebih berarti dan berharga dan pada akhirnya akan menimbulkan pengahayatan bahagia (*happiness*).

Menurut Bastaman (2007) makna hidup memegang peranan penting dalam jalannya hidup manusia karena dapat membantunya menjalani hidup secara positif dalam situasi dan kondisi apapun termasuk dalam keadaan sakit. Frankl mengemukakan bahwa makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Makna hidup tidak hanya dapat dirasakan oleh orang yang mengalami peristiwa membahagiakan saja, namun makna hidup dapat ditemukan pada segala kondisi yang terjadi pada setiap manusia, bahkan oleh seseorang yang mengalami penderitaan. (dalam Bastaman, 2007).

Hampir seluruh penyakit menimbulkan penderitaan, tetapi tidak semua penderitaan yang ditimbulkan penyakit dapat mendorong seseorang untuk mencari tahu makna hidupnya. Taylor (2003) mengatakan penyakit kronis seperti kanker dapat mendorong seseorang untuk mencari tahu makna hidupnya. Ada beberapa alasan kenapa penyakit kanker dapat mendorong seseorang untuk mencari tahu makna hidupnya, antara lain: kanker merupakan salah satu penyakit serius bahkan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan kematian, pengobatan penyakit ini kadang-kadang dapat menimbulkan perubahan permanen dari bentuk fisik seseorang, perubahan dalam hubungan, perubahan dalam ketertarikan dan orang lain mungkin akan melihat penderita kanker tersebut sebagai orang yang berbeda.

Berdasarkan wawancara awal yang sudah dilakukan peneliti terhadap seorang perempuan penderita kanker payudara, berprofesi sebagai dokter di salah satu rumah sakit di Yogyakarta. Saat awal responden divonis menderita kanker payudara, responden merasa *down*, merasa kecewa, khawatir dan sempat terjadi penolakan terhadap vonis tersebut. Responden membayangkan kehilangan salah satu payudara, kesakitan karena kemoterapi yang gagal atau yang tidak berjalan dengan baik.

Responden merasakan ketidakadilan dari Tuhan atas penyakit yang dideritanya. Hal ini disebabkan responden merasa sudah menjalani pola hidup sehat, tidak ada riwayat atau keturunan dari keluarga yang mengidap penyakit. Awalnya sedikit sulit responden dalam menerima keadaannya ini, namun perlahan-lahan responden mulai menerima keadaan dirinya, bangkit untuk melawan penyakit, belajar untuk menerima kenyataan yang ada, mulai memberanikan diri untuk menjalani pengobatan, dan responden juga belajar untuk mengelola perasaan-perasaan negatif yang ada pada dirinya selama menjalani kemoterapi.

Ketakutan yang berlebih dalam menjalankan kemoterapi perlahan-lahan mulai hilang. Dalam menjalani kemoterapi, responden didampingi oleh suaminya yang setia setiap saat dan selalu memenuhi kebutuhan responden. Dalam menjalani kemoterapi, responden juga selalu berfikir positif terhadap efek samping kemoterapi, seperti mual muntah yang akan digantikan dengan nafsu makan yang baik setelah kemoterapi. Rambut yang rontok akan kembali tumbuh menjadi rambut yang baru, dan kulit yang menghitam karena radiasi sinar akan terganti dengan sel-sel kulit yang baru.

Responden menunjukkan semangatnya dalam menjalani setiap terapi, responden juga menyemangati wanita-wanita lain yang mengalami keadaan yang sama dengan dirinya. Melalui proses yang panjang dan penuh makna, responden menemukan kebermaknaan hidupnya, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya semangat untuk sembuh dan keinginan untuk bisa membantu orang lain. Wanita dengan kanker payudara harus menjaga diri agar tidak terjatuh pada penderitaan yang berlarut-larut. Wanita dengan kanker payudara haruslah membuat dirinya tidak menyerah dan mampu membuat dirinya sendiri untuk mencapai suatu tujuan hidup agar menjadi manusia sepenuhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup diasumsikan dapat menurunkan tingkat kecemasan pada proses pengobatan dan kematian pada penderita kanker payudara. Seorang penderita kanker payudara yang memiliki penghayatan hidup bermakna akan menjalani hidup dengan bersemangat karena setiap hari dalam hidupnya merupakan suatu momentum yang mempunyai arti. Seorang penderita kanker payudara yang mampu menghayati hidup akan mempunyai tujuan hidup yang jelas sehingga kegiatan yang dilakukan sehari-hari merupakan upaya untuk memenuhi tujuan hidup, akan merasakan kepuasan dalam hidup ketika tujuan-tujuan dalam hidupnya terpenuhi. Perasaan puas terhadap hidup akan menurunkan atau bahkan menghilangkan kecemasan-kecemasan terhadap proses pengobatan dan kematian karena telah melakukan yang terbaik yang mampu dilakukan dalam hidup dengan memberikan makna pada kehidupan yang telah dilaluinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa hal yang menarik yang perlu untuk dibahas, yaitu bagaimana kebermaknaan hidup wanita dengan kanker payudara dan bagaimana proses untuk menemukan kebermaknaan hidup pada wanita dengan kanker payudara.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup wanita dengan kanker payudara dan mengetahui proses penemuan kebermaknaan hidup wanita dengan kanker payudara yang telah memperoleh kebermaknaan hidup.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu referensi bagi pengembangan Ilmu Psikologi Kesehatan mengenai kebermaknaan hidup pada wanita dengan *Ca Mammae* (kanker payudara) dalam menghadapi kehidupannya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini mampu mengetahui proses dan gambaran Kebermaknaan Hidup wanita dengan kanker payudara.
- b. Memberikan wawasan dan kontribusi wacana bagi masyarakat luas mengenai kebermaknaan hidup wanita dengan kanker payudara dalam menghadapi hidupnya.